

## SPIRITUAL *ENTREPRENEURSHIP* DALAM JIWA PERAWAT

Yunus Mustaqim

Program Studi Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Kudus

Yunusmustaqim717@gmail.com

### Abstrak

Seorang perawat terpersepsikan sebagai seorang profesional yang dicetak untuk bekerja pada sebuah institusi yang bergerak dibidang pelayanan kesehatan, baik di luar maupun di dalam negeri. Sehingga perawat sepertinya hanya dapat bekerja sebagai pemberi asuhan keperawatan di rumah sakit, klinik, ataupun institusi pendidikan keperawatan yang tentunya identik dengan gajian atau menunggu gaji bulanan. Satu hal besar yang seharusnya tidak diabaikan oleh seorang perawat adalah betapa besarnya peluang bagi seorang perawat untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Penelitian ini menganalisis tentang alasan mengapa spirit Islam mampu menyumbangkan nilai-nilai yang dapat membentuk jiwa kewirausahaan, bagaimana spiritual *entrepreneurship* dalam jiwa perawat. Dengan melakukan penelitian ini, diperoleh hasil bahwa spiritual *entrepreneurship* dalam jiwa perawat sangat diperlukan, karena seorang *entrepreneurship* harus memiliki spiritual yang kuat, sebab Islam adalah agama yang *kaaffah*. Sektor wirausaha, yang sering dikategorikan sebagai profan, tidak mereka pisahkan dari nilai-nilai spiritual. Antara dunia dan akhirat. Keseimbangan tersebut bermakna bahwa mencari rezeki harus dilakukan dengan tetap dalam kerangka ketuhanan, karena Allah SWT yang memiliki rezeki. Maka menjadi tidak logis jika dalam mencari rezeki justru melupakan yang memiliki rezeki tersebut. Sehingga Islam telah memberikan jalan untuk membuka pintu-pintu rezeki itu, yakni dengan memupuk sifat, ciri, dan watak yang harus dimiliki seseorang muslim dan muslimat untuk diwujudkan dari gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif atau lebih dikenal mutiara kegiatan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

**Kata Kunci :** Spiritual, *Entrepreneurship*, Jiwa Perawat

### Abstract

*A nurse is perceived as a professional who is printed to work in an institution engaged in health care, both outside and within the country. So the nurse seems to only work as a nursing caregiver in hospitals, clinics, or nursing education institutions which of course is identical with payday or waiting monthly salary. One great thing that should not be ignored by a nurse is how much opportunity for a nurse to become an entrepreneur. This study analyzes the reasons why the spirit of Islam is able to contribute values that can shape the entrepreneurial spirit, how spiritual entrepreneurship in the soul of the nurse. By doing this research, the results obtained that the spiritual entrepreneurship in the soul of the nurse is very necessary, because an entrepreneurship must have a strong spiritual, because Islam is a religion that kaaffah. The entrepreneurial sector, often categorized as profane, does not separate them from spiritual values. Between the world and the hereafter. The balance means that seeking for sustenance must be done with a fixed in the divine framework, because Allah SWT has sustenance. So it becomes illogical if in searching for sustenance instead of forgetting who has the sustenance. So Islam has given way to open the doors of sustenance, that is by fostering the nature, characteristics, and character that must be possessed by a muslim and a muslimat to be realized from innovative ideas into the real world creatively or better known as pearl of entrepreneurship activity (entrepreneurship)*

**Keywords :** Spiritual, *Entrepreneurship*, Nurse Soul

## I. PENDAHULUAN

Berbicara tentang profesi keperawatan, selama ini biasanya dipandang orang seperti sudah terpola secara sistematis bahwa seorang perawat adalah insan yang dicetak untuk menjadi seorang pelayan yang lebih identik dengan pola kerja sebagai seorang karyawan. Apapun spesifikasi kerja yang digelutinya, seorang perawat telah terlanjur terpersepsikan sebagai seorang profesional yang dicetak untuk bekerja pada sebuah institusi yang bergerak dibidang pelayanan kesehatan, baik di luar maupun di dalam negeri. Sehingga perawat seperti hanya dapat bekerja sebagai pemberi asuhan keperawatan di rumah sakit, klinik, puskesmas ataupun institusi pendidikan keperawatan yang tentunya identik dengan gaji atau gaji bulanan. Satu hal besar yang seharusnya tidak diabaikan oleh seorang perawat adalah betapa besarnya peluang bagi seorang perawat untuk menjadi seorang wirausahawan atau *entrepreneur*.

Saat ini, wacana *entrepreneur* sudah merebak dimana-mana, bahkan sudah banyak yang menindaklanjuti hal tersebut dengan bisnis riil di lapangan. Seminar-seminar dan *training* kewirausahaan pun terus berkembang dan turut mendorong lahirnya para *entrepreneur* baru. Hal ini juga diikuti oleh berkembangnya berbagai komunitas *entrepreneur* diberbagai daerah. *Entrepreneur* adalah orang yang pandai atau berbakat mengenai produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan, serta mengatur permodalan operasinya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI, 2002)

Luasnya dimensi pelayanan keperawatan dalam ranah profesi kesehatan, seharusnya dapat dijadikan sebagai peluang oleh para perawat dalam membangun budaya berwirausaha, baik itu berupa barang maupun jasa. Meningkatnya minat perawat untuk berwirausaha diharapkan dapat menciptakan persepsi baru bahwa profesi keperawatan adalah profesi yang sangat menjanjikan yang mampu memberikan pencitraan positif bagi profesi keperawatan, yang dimulai dari

meningkatnya status ekonomi seorang perawat yang pada saat ini sepertinya masih belum membanggakan, atau dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat ekonomi perawat masih berada di bawah profesi kesehatan lainnya.

Satu hal yang harus disadari adalah bahwa untuk menjadi seorang wirausahawan yang baik kata kuncinya adalah praktek atau melaksanakan sesuatu mulai dari hal yang terkecil dengan pandangan yang positif dan penuh dengan keberanian. Cepat atau lambat seharusnya waktu dapat mengajarkan diri ini bagaimana untuk melakukan sesuatu yang terbaik dalam hidup ini tanpa harus membuang percuma waktu dengan hanya mengeluh dan menyalahkan orang lain atas ketidakberdayaan diri ini. Selain itu, seorang wirausahawan yang baik harus memiliki jiwa disiplin, tanggung jawab, jujur, terbuka, konsisten dan lain sebagainya.

Maka untuk menjadi *entrepreneur* tidak hanya semata-mata mencari kekayaan materi tanpa memedulikan nilai-nilai dan etika dalam berbisnis. Orientasinya hanya sekedar menumpuk kekayaan dan terjebak dengan kehidupan yang hedonis. Hal ini jelas berdampak pada kehancuran bisnisnya sendiri. Bagi mereka, nilai-nilai etika sudah tidak ada lagi dalam kamus hidupnya. Mereka menggunakan cara apa saja agar dapat cepat kaya, seperti dengan menipu bank, praktik riba, menjual barang terlarang, atau *money game*. Padahal, jelas cara-cara seperti itu dilarang oleh Allah SWT dalam firman-Nya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.*" (Qs. An-Nisaa:29).

Melihat hal tersebut, maka muncullah berbagai permasalahan yang ada bahwa kewirausahaan yang seperti apa yang dapat sesuai dengan keperawatan? Bagaimana spirit Islam mampu menyumbangkan nilai-nilai yang dapat membentuk jiwa kewirausahaan? Bagaimana spiritual *entrepreneurship* dalam jiwa perawat?

## II. PEMBAHASAN

### A. Entrepreneurship dalam Islam

Bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika bersikap konsisten terhadap peraturan Allah SWT, suci niatnya dan tidak melupakan Allah SWT. Menurut Islam pada hakekatnya setiap muslim diminta untuk bekerja meskipun hasilnya belum dapat dimanfaatkan olehnya dan orang lain. Seseorang wajib bekerja karena bekerja merupakan hak Allah SWT dan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT (Qordhawi, 1997). Dalam Islam, anjuran untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhalifahan manusia tercermin dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang maksudnya "*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali kaum itu mau merubah dirinya sendiri*". Yusanto dan Wijayakusuma (2002) mengutip dari al-Baghdadi bahwa ayat ini bersifat 'aam. (umum) yakni siapa saja yang mencapai kemajuan dan kejayaan bila mereka sudah merubah sebab-sebab kemundurannya yang diawali dengan merumuskan konsepsi kebangkitan. Atau dengan kata lain bahwa seseorang bisa berubah dan bangkit apabila dirinya sendiri merubah dengan baik dan bertanggung jawab apa yang dikerjakannya.

Dalam surah yang lain dijelaskan bahwa "*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung*" (Qs. Al:Jumua:10)

Allah menciptakan manusia dengan memahami secara detail segala kebutuhannya, untuk itu Allah Yang Maha Kaya (Al-Mughni) memberikan pula rezeki yang tidak terbatas seluas bumi langit beserta isinya kepada seluruh mahluknya, masalahnya adalah tinggal bagaimana manusia menjemputnya. Allah SWT telah ridho kepada kita untuk mendapatkan karunia di bumi milik-Nya ini agar kita menjadi orang yang beruntung, mengapakah kita tidak menyambut penawaran ini dengan sebaik-baiknya.

Keberhasilan seorang *entepreneur* dalam Islam bersifat *independen*. Artinya

keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya. Hal ini selain menimbulkan kehandalan menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek-praktek negatif dan bertentangan dengan peraturan, baik peraturan negara maupun peraturan agama. Integritas wirausahawan muslim tersebut terlihat dalam sifat-sifatnya, diantaranya taqwa, tawakal, zikir dan bersyukur, motivasinya bersifat vertikal dan horizontal, niat suci dan ibadah, memandang status dan profesi sebagai amanah, aktualisasi diri untuk melayani, mengembangkan jiwa bebas merdeka, azam bangun lebih pagi, selalu berusaha meningkatkan Ilmu dan ketrampilan, semangat hijrah, keberanian memulai, memulai usaha dengan modal sendiri walaupun kecil, sesuai bakat, jujur, suka menyambung tali silaturahm, memiliki komitmen pada pemberdayaan dan lain sebagainya (Zahroh, 2014).

### B. Entrepreneurship dalam Keperawatan

*Entrepreneur* dapat merupakan proses aktualisasi diri di mana unsur keberanian dan kecerdasan seseorang diuji dalam dunia nyata. Kesiapan menanggung risiko dan mendalami makna kegagalan sebagai kontribusi untuk mencapai kesuksesan (Hendro, 2010). Kata *entrepreneur* dalam keperawatan mengandung pengertian *soft skill* yang dimiliki perawat sehingga ia mampu merubah tantangan dan hambatan menjadi keuntungan. Artinya perlu adanya keterampilan wirausaha yang berupa kreativitas.

Perawat adalah sebuah profesi bidang kesehatan yang saat ini memiliki peran terdepan dalam memberikan tatanan pelayanan kesehatan di Indonesia. Namun tak bisa dipungkiri juga bahwa kesejahteraan seorang perawat amat penting, agar pelayanan asuhan keperawatan yang diberikan klien dapat berhasil optimal. Di lain pihak, perkembangan profesi lain di luar bidang keperawatan semakin maju semisal kedokteran, kesehatan masyarakat, dan sebagainya karena mereka terus melakukan transformasi dan lebih cepat memodifikasi makna sebuah profesi itu sendiri.

Saat ini upaya penempatan perawat di luar negeri menjadi alternatif utamanya, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan perawat. Namun ada yang sedikit terlupakan dan justru telah banyak dilakukan profesi lain, yakni sebuah kata *entrepreneur* yang diterapkan secara nyata. Tema ini pernah diangkat dalam salah satu seminar nasional yang bertajuk “*Nursing Entrepreneurship* Membangun Jiwa *Entrepreneur* Perawat” yang dilaksanakan oleh Forum Mahasiswa Keperawatan Jabar-Banten bekerjasama dengan Rifa Corporation Bandung. Hal ini dapat menjadi stimulus munculnya budaya pemikiran *entrepreneur*. Ilmu *entrepreneur* sendiri bersifat netral dan dapat menjiwai berbagai disiplin ilmu. *Entrepreneur* lebih berifat *soft skill* yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola hambatan dan tantangan menjadi peluang yang menguntungkan, baik secara finansial maupun untuk marketing profesi itu sendiri (Yoserp dan Mardhiyah, 2010).

Jadi yang terpenting dari seorang *nursepreneur* adalah inovasi dan keberanian untuk mengambil risiko serta siap bekerja keras mencapai tujuan dengan optimis. Inilah yang membuat *entrepreneur* selalu tampil dengan gagasan-gagasan baru yang segar, melawan arus pemikiran orang banyak atau kreatif. Dengan harapan perawat yang memiliki jiwa *entrepreneurship* tidak melupakan pada pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Pelayanan kesehatan kepada pasien menjadi sasaran utamanya yang sesuai standar asuhan keperawatan. Sebab keperawatan merupakan suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan, berbentuk pelayanan bio-psiko-sosial-spiritual yang komprehensif, ditujukan pada individu, keluarga, dan masyarakat, baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia.

### C. Spiritual *Entrepreneurship* dalam Jiwa Perawat

Perawat yang mampu melihat dan menilai peluang usaha yang berhubungan dengan profesinya merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan dengan tetap

memperhatikan pelayanan yang profesional adalah merupakan seorang perawat yang memiliki jiwa kewirausahaan. Perawat profesional adalah perawat yang mampu memahami dan melaksanakan peran dan fungsinya secara utuh (*holistic function*) sebagai pemberi asuhan keperawatan (*care giver*), koordinator (*coordinator*), konselor (*consultant*), pembela (*advocat*), pendidik (*educator*), kolaborator (*colaborator*) dan peneliti (*research*) (Hermawan, 2013).

Peran dan fungsi perawat apabila dipahami dan dilaksanakan dengan baik akan berbanding lurus dengan meningkatnya peluang seorang perawat untuk menjadi seorang wirausahawan. Jangan pernah berfikir bahwa perawat pengusaha tidak dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai seorang perawat secara utuh. Lebih dari itu *nursepreneur* adalah perawat yang mampu mengambil setiap peluang dari setiap gerak kehidupannya sebagai seorang perawat.

Berwirausaha adalah sebuah kegiatan yang tidak dibatasi ruang dan waktu; tempat, umur, jenis kelamin, dan lain-lain, selama individu yang memiliki keinginan untuk berwirausaha tersebut memiliki kemampuan untuk lebih produktif dalam memanfaatkan setiap peluang yang ditemukan. Seseorang yang ingin menjadi wirausahawan tidak perlu lagi menunggu waktu terlalu lama atau terhambat oleh isu gender dan alasan apapun selama memiliki kemampuan, keinginan dan keberanian untuk menjadi seorang wirausahawan.

Kewirausahaan muncul apabila seorang individu berani mengembangkan usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Oleh karena itu, wirausaha adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengejar peluang itu. Fungsinya adalah memperkenalkan barang baru, melaksanakan metode produk baru, membuka pasar baru, membuka bahan/sumber-sumber baru dan pelaksanaan organisasi baru.

Salah satu nama Asmaul Husna adalah *Ar Razzaq* artinya Yang Maha Pemberi Rezeki.

Menurut M. Dawam Rahardjo (1999), kata *rizq*, dijelaskan dalam Al-Qur'an sebanyak 112 kali dalam 41 surat. Digabungkan dengan doktrin-doktrin Islam yang lain, seperti amal, ma'isyah, tijarah, barakah, shadakah, sharikah, dan bahkan riba. Konsep *rizq* berkaitan erat dengan konsep "kerja keras" dan "tak kenal menyerah" yang sesuai dengan jiwa *entrepreneur*.

Islam telah memberikan jalan untuk membuka pintu-pintu rezeki itu, yakni dengan memupuk sifat, ciri, dan watak yang harus dimiliki seseorang muslim dan muslimat untuk diwujudkan dari gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif atau lebih dikenal "mutiara kegiatan kewirausahaan" (*entrepreneurship*). Semangat kerja keras ini banyak dikutip dalam pepatah pribahasa Arab yang mengatakan bahwa "langit tidak menurunkan emas dan perak" (*inna assama' la tumtiru dhahaban wa la fidhatan*) (Suyanto, 2013). Kewirausahaan dalam ajaran Islam adalah suatu kemampuan (*ability*) dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumberdaya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

Sehingga dapat dipahami bahwa spiritual *entrepreneurship* dalam jiwa perawat sangatlah penting sekali, karena seorang *entrepreneurship* harus memiliki spiritual yang kuat, sebab Islam adalah agama yang *kaaffah*. Sektor wirausaha, yang sering dikategorikan sebagai profan, tidak mereka pisahkan dari nilai-nilai spiritual. Antara dunia dan akhirat, antara masjid dan pasar, tidak berdiri secara diametral, namun berada dalam formasi keseimbangan antara kepentingan akhirat, kepentingan dunia, kepentingan sosial dan ekosistem. Hal ini sesuai firman Allah SWT: "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*" (Qs. Al-Qashas:77).

Keseimbangan tersebut bermakna bahwa mencari rezeki harus dilakukan dengan tetap dalam kerangka ketuhanan, karena Allah SWT yang memiliki rezeki. Maka menjadi tidak logis jika dalam mencari rezeki justru melupakan yang memiliki rezeki tersebut. Dalam kerangka ini pula, kita bisa memahami transendensi rezeki (Jalil, 2014). Sebagai konsekuensi pentingnya kegiatan wirausaha, Islam menekankan pentingnya pembangunan dan penegakkan budaya kewirausahaan dalam kehidupan setiap muslim. Budaya kewirausahaan muslim itu bersifat manusiawi dan religius, berbeda dengan budaya profesi lainnya yang tidak menjadikan pertimbangan agama sebagai landasan kerjanya.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang *entrepreneur* dalam Islam bersifat independen, artinya keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya. Hal ini selain menimbulkan kehandalan menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek-praktek negatif dan bertentangan dengan peraturan, baik peraturan negara maupun peraturan agama. Spiritual *entrepreneurship* dalam jiwa perawat sangat diperlukan, karena seorang *entrepreneurship* harus memiliki spiritual yang kuat, sebab Islam adalah agama yang *kaaffah*. Sektor wirausaha, yang sering dikategorikan sebagai profan, tidak mereka pisahkan dari nilai-nilai spiritual. Antara dunia dan akhirat. Keseimbangan tersebut bermakna bahwa mencari rezeki harus dilakukan dengan tetap dalam kerangka ketuhanan, karena Allah SWT yang memiliki rezeki. Maka menjadi tidak logis jika dalam mencari rezeki justru melupakan yang memiliki rezeki tersebut.

Islam telah memberikan jalan untuk membuka pintu-pintu rezeki itu, yakni dengan memupuk sifat, ciri, dan watak yang harus dimiliki seseorang muslim dan muslimat untuk diwujudkan dari gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif atau lebih dikenal mutiara kegiatan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil. 2013. *Spiritual Entrepreneurship; Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2012. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Aminatuz Zahroh. 2014. *Spiritual Entrepreneur. Iqtishoduna* Vol. 4 No. 1 April.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hendro. 2010. *Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Iyus Yosep dan Ai Mardhiyah. 2010. *Spirit & Soft Skill of Nursing Entrepreneur*. Bandung: Refika Aditama
- M. Kerebet Wijayakusuma dan M. Ismail Yusanto. 2002. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insanin Press.
- Suyanto. 2013. *Spirit Kewirausahaan Muslim dalam Upaya Membangun Kemandirian Umat*. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol.2, No.1, Juni.
- Wahyudi Hermawan. 2013. *Memotivasi Diri dan Bergerak Menjadi Perawat Pengusaha*. Sukabumi: The Leadership Center Of Nursing.
- Yusuf Qardhawi. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press